

**ANALISIS DAMPAK KEBIJAKAN PPKM KOTA SEMARANG TERHADAP PERILAKU
USAHA
(STUDI PERILAKU USAHA CAFÉ DI KECAMATAN BANYUMANIK SEMARANG 2021)**

Muhammad Noor Faizin¹, Rina Martini², Neny Marlina³

Program Studi Ilmu Pemerintahan

Departemen Politik dan Ilmu Pemerintahan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang, Kode Pos 1269

Telepon (024) 7465407 Fasimile (024) 7465405

Laman: <https://fisip.undip.ac.id> email: fisip@undip.ac.id

Email: mnfaizin@students.undip.ac.id

ABSTRAK

Sektor Usaha Mandiri merupakan salah satu sektor yang terdampak dari Pandemi Covid-19, terlebih dengan adanya kebijakan – kebijakan publik terkait penanggulangan Covid-19 yang dilaksanakan baik oleh Pemerintah Pusat ataupun Pemerintah Daerah. Kota Semarang salah satu kota besar di Jawa Tengah yang menjalankan instruksi Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat mulai dari PPKM Darurat Jawa Bali, PPKM Mikro, PPKM Level 1,2,3 dan 4. Salah satu Kecamatan di Kota Semarang yang sangat strategis untuk membuka usaha khususnya usaha Café ialah Kecamatan Banyumanik yang berada di sekitar Kampus Universitas Diponegoro. Dampak PPKM sangat dirasakan dengan pembatasan kegiatan, Pengetatan protokol kesehatan serta hilangnya market utama yaitu Mahasiswa, membuat para pelaku usaha mengalami krisis berkepanjangan dan berusaha melancarkan strategi-strategi untuk mempertahankan usahanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak kebijakan PPKM Kota Semarang terhadap perilaku usaha Café di Kecamatan Banyumanik Tahun 2021.

Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif deskriptif, dengan objek penelitian berupa Café di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang, dengan tema yang diungkap ialah a) Perilaku usaha yang digambarkan dalam lima aspek yaitu, a) Jaga *cashflow* tetap sehat, b) Pemaksimalan sistem *delivery order*, c) Penerapan variasi produk, d) Penerapan Promo, dan e) Penerapan protokol kesehatan; dan 2) PPKM dengan fokus, a) PPKM Darurat Jawa-Bali, b) PPKM Mikro, c) PPKM Level 4, d) PPKM level 3, e) PPKM Level 2 dan f) PPKM level 1. Teknik Pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara semi-terstruktur kepada empat manajer atau perwakilan dari empat Café di Kecamatan Banyumanik Semarang. Analisis yang digunakan ialah model Creswell dalam analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan yaitu: a) Jaga *Cashflow* tetap sehat, empat Café berhasil menjaga *cashflow* nya sehingga dapat mempertahankan eksistensi Café tersebut selama Pandemi; b) Pemaksimalan sistem *delivery order*, dua dari empat café menerapkan sistem *delivery order*, sementara dua lainnya tidak menerapkan; c) Variasi produk baru, hanya satu dari empat café yang membuat variasi baru sebagai langkah pembaruan menu di Cafenya, sementara tiga lainnya tidak melakukan variasi produk; d) penerapan promo, tiga dari empat Café menerapkan promo dengan bentuk paket *brunch*, *bundling product*, pembuatan *membership card* dengan benefits dan pembuatan menu *special edition* serta promo pada situasi khusus seperti bulan ramadhan; e) Keempat Café menerapkan protokol kesehatan yang dianjurkan; dan f) pelaksanaan PPKM di Kota Semarang sudah tepat dan efektif, meskipun menurut penjelasan pelaku usaha dampak secara materi dan imateri dirasakan oleh para pelaku café yang menjadi objek penelitian.

Kata Kunci : Kebijakan PPKM Kota Semarang, Perilaku Usaha, Cafe

ABSTRACT

The Independent Business Sector is one of the sectors affected by the Covid-19 Pandemic, especially with the existence of public policies related to overcoming Covid-19 which are implemented by both the Central Government and Regional Governments. Semarang City is one of the big cities in Central Java which is implementing instructions on the Implementation of Restrictions on Community Activities starting from the Java Bali Emergency PPKM, Micro PPKM, PPKM Levels 1,2,3 and 4. One of the areas in Semarang City which is very strategic for opening a business, especially business Café is a Banyumanik area located around the Diponegoro University campus. The impact of PPKM is being felt with restrictions on activities, tightening of health protocols and the loss of the main market, namely students, making business actors experience a prolonged crisis and trying to launch strategies to maintain their businesses. This research aims to determine the impact of Semarang City's PPKM policy on café business behavior in the Banyumanik area in 2021.

The research method used is descriptive qualitative, with the research object being a Café in the Banyumanik Area, Semarang City, with the themes revealed being a) Business behavior described in five aspects, namely, a) Keeping cash flow healthy, b) Maximizing the delivery order system, c) Implementation of product variations, d) Implementation of Promotions, and e) Implementation of health protocols; and 2) PPKM with focus, a) Java-Bali Emergency PPKM, b) Micro PPKM, c) PPKM Level 4, d) PPKM level 3, e) PPKM Level 2 and f) PPKM level 1. The data collection technique used is semi-structured interviews with four managers or representatives from four Cafés in the Banyumanik Area of Semarang. The analysis used is the Creswell model in descriptive analysis.

The research results show that: a) Keep Cashflow healthy, four Cafés succeeded in maintaining their cashflow so they could maintain the Café's existence during the Pandemic; b) Maximizing the delivery order system, two of the four cafes implement a delivery order system, while the other two do not; c) New product variations, only one of the four cafes made new variations as a step to update the menu in their cafe, while the other three did not make product variations; d) implementing promos, three of the four Cafés implemented promos in the form of brunch packages, product bundling, making membership cards with benefits and making special edition menus and promos in special situations such as the month of Ramadan; e) The four Cafés implement the recommended health protocols; and f) the implementation of PPKM in the City of Semarang is appropriate and effective, although according to the business actor's explanation, the material and immaterial impacts are felt by the cafe operators who are the object of research.

Keywords : ***Semarang City PPKM Policy, Business Behavior, Cafes***

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 yang disebabkan oleh SARS-CoV-2 telah menjadi salah satu krisis kesehatan terbesar yang berdampak pada seluruh dunia, termasuk Indonesia. COVID-19 pertama kali diidentifikasi sebagai infeksi saluran pernapasan yang menyebar dengan cepat (Bedford et al., 2020). Sejak awal pandemi, Indonesia mencatat lebih dari 4 juta kasus terkonfirmasi dengan lebih dari 144 ribu kematian, menjadikannya salah satu negara yang paling terdampak di kawasan Asia Tenggara (Kemenkes, 2022). Jawa Tengah menjadi provinsi dengan jumlah kasus tertinggi ketiga di Indonesia, dengan lebih dari 487 ribu kasus terkonfirmasi pada tahun 2022, yang menunjukkan besarnya skala penyebaran virus di wilayah tersebut (Kemenkes, 2022). Pemerintah Indonesia pun memberlakukan berbagai kebijakan pembatasan, salah satunya adalah Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), yang bertujuan untuk menekan laju penyebaran virus dan mengendalikan dampak yang ditimbulkan.

Kota Semarang, sebagai ibu kota Provinsi Jawa Tengah, menjalankan PPKM dalam berbagai level, mulai dari PPKM Darurat hingga Level 1. Kebijakan ini berdampak langsung pada aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat, termasuk sektor usaha. Salah satu wilayah di Kota Semarang yang merasakan dampak signifikan dari kebijakan ini adalah Kecamatan Banyumanik. Kecamatan ini memiliki posisi strategis karena berdekatan dengan Universitas Diponegoro (UNDIP) dan beberapa institusi pendidikan tinggi lainnya, seperti Politeknik Negeri Semarang dan Universitas Pandanaran, yang menjadikannya pusat aktivitas ekonomi bagi kalangan mahasiswa dan pelaku usaha kecil menengah (UMK Kota Semarang, 2021). Di area ini, usaha Café berkembang pesat dengan jumlah sekitar 18 Café yang tumbuh subur di sekitar kampus. Lokasinya yang dekat dengan beberapa universitas membuat Kecamatan Banyumanik menjadi pusat kegiatan anak muda, khususnya mahasiswa yang sering mengunjungi Café untuk bersosialisasi,

belajar, atau bekerja (UMK Kota Semarang, 2021).

Namun, kebijakan PPKM yang diberlakukan secara ketat, termasuk larangan dine-in, pembatasan jam operasional, dan penerapan protokol kesehatan yang ketat, memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap sektor usaha Café di wilayah ini. Banyak Café yang mengalami penurunan jumlah pengunjung secara drastis, bahkan beberapa di antaranya tidak mampu bertahan dan harus gulung tikar. Meskipun tidak ada data pasti mengenai jumlah Café yang tutup, laporan dari Ketua Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) mengungkapkan bahwa sekitar 1.033 restoran di seluruh Indonesia melakukan penutupan permanen sebagai dampak langsung dari pandemi.

Penerapan PPKM juga berdampak pada perilaku konsumen. Survei yang dilakukan oleh Specialty Coffee Association of Indonesia (SCAI) menunjukkan bahwa 100 anggota Café yang tersebar di seluruh Indonesia mengalami penurunan jumlah pengunjung hingga 70% saat PPKM pertama diterapkan. Pola konsumsi konsumen juga berubah, di mana penjualan take away meningkat drastis sebesar 5.380% dan pembayaran non-tunai naik sebesar 300% (Kapojos, 2021). Menurut BPBD Kota Semarang tahun 2021, penerapan PPKM diatur melalui Keputusan Walikota Nomor 443/712 Tahun 2020, yang membatasi operasional Café dan restoran serta mengharuskan penerapan protokol kesehatan ketat. Selain itu, jam operasional juga dibatasi, dan kegiatan dine-in hanya diizinkan dalam durasi singkat pada PPKM Level 4.

Perubahan drastis ini memaksa para pelaku usaha Café di Kecamatan Banyumanik untuk beradaptasi dengan kondisi baru. Beberapa dari mereka mampu bertahan dengan melakukan inovasi, seperti memaksimalkan penjualan melalui sistem delivery order dan menerapkan berbagai promosi untuk menarik konsumen. Namun, banyak juga yang tidak mampu beradaptasi dan akhirnya menutup usahanya. Menurut Wahidah et al. (2020), kebijakan pembatasan sosial seperti PSBB dan

PPKM memang efektif dalam menekan penyebaran virus, namun memberikan dampak besar bagi pelaku usaha yang mengandalkan interaksi fisik dengan konsumen, seperti usaha Café.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dampak kebijakan PPKM terhadap perilaku usaha Café di Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang, selama tahun 2021. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai dampak kebijakan PPKM terhadap sektor usaha Café, serta bagaimana pelaku usaha dapat beradaptasi di masa depan ketika menghadapi situasi serupa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan masukan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif dan efisien dalam menghadapi pandemi di masa mendatang.

OPERASIONAL KONSEP

Penelitian ini mengukur perilaku usaha Café di Kecamatan Banyumanik dengan menggunakan lima indikator utama yang diadaptasi dari Kawohan et al. (2021). Indikator tersebut meliputi:

1. Menjaga cashflow tetap sehat, yang mencakup pengelolaan arus kas agar bisnis dapat bertahan selama pandemi.
2. Pemaksimalan sistem delivery order, di mana layanan antar menjadi solusi utama ketika interaksi fisik terbatas.
3. Variasi produk yang relevan, dengan menyesuaikan produk agar lebih sesuai dengan kebutuhan konsumen selama pandemi.
4. Penerapan promo, seperti diskon atau program bundling untuk menarik pelanggan yang terdampak secara finansial.
5. Penerapan protokol kesehatan, yang melibatkan penerapan standar kebersihan, pengaturan jarak sosial, dan penggunaan alat pelindung diri untuk karyawan serta pelanggan.

Sementara itu, kebijakan PPKM Kota Semarang dioperasionalkan berdasarkan

tahapan-tahapan PPKM yang diterapkan sepanjang tahun 2021, termasuk PPKM Jawa-Bali, PPKM Mikro, dan PPKM Level 4, 3, 2, dan 1. Setiap tahap kebijakan memiliki aturan spesifik yang mencakup pembatasan kapasitas pengunjung di restoran dan Café, jam operasional, serta penerapan Work From Home (WFH) untuk sektor perkantoran. Selain itu, pembatasan pada fasilitas umum, kegiatan ibadah, dan transportasi umum juga diatur dalam kebijakan ini. Penelitian ini merinci bagaimana kebijakan tersebut mempengaruhi operasional usaha Café di Banyumanik, dengan fokus pada pelaksanaan aturan terkait jam operasional, kapasitas pengunjung, dan penerapan protokol kesehatan selama pandemi.

METODE PENELITIAN

Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berlandaskan pada filosofi postpositivisme untuk memahami fenomena alamiah dengan metode induktif (Sugiyono, 2019). Fokus penelitian adalah untuk menggambarkan dampak kebijakan PPKM terhadap perilaku usaha Café di Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang. Penelitian ini dilakukan di kawasan strategis sekitar Universitas Diponegoro, yang merupakan pusat aktivitas ekonomi bagi usaha mikro, seperti Café.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif pasif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah manajer dari empat Café (Café Converso, Embun Senja, Ka.Ma, dan Ejaan Kofie) yang berhasil bertahan sejak sebelum pandemi hingga penelitian dilakukan. Wawancara dilaksanakan pada 14–20 Juni 2024.

Tabel 1. Jadwal Pengambilan Data Informan

Informan	Status	Brand Café	Tanggal	Tempat
			Wawancara	Wawancara
V	Manager	Converso	20 Juni 2024	Converso
C	Manager	Embun Senja	19 Juni 2024	Embun Senja
FR	Manager	Ka.Ma	14 Juni 2024	Ka.Ma
ADP	Manager	Ejaan Kofie	18 Juni 2024	Ejaan Kofie

Analisis data mengikuti tahapan model Creswell (2018), mulai dari pengumpulan, pengkodean, hingga interpretasi tema (Sugiyono, 2019). Kualitas data dijaga melalui

triangulasi untuk memastikan kredibilitas, transferability, dependability, dan confirmability. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi yang digunakan pelaku usaha dalam menghadapi dampak pandemi, serta memberikan gambaran tentang bagaimana kebijakan PPKM memengaruhi operasional Café.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dampak kebijakan PPKM terhadap perilaku usaha Café di Kecamatan Banyumanik, Semarang, khususnya dalam masa pandemi COVID-19. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa strategi utama yang diterapkan oleh para pelaku usaha untuk bertahan selama kebijakan pembatasan, termasuk menjaga cashflow, memaksimalkan sistem delivery order, melakukan variasi produk, menerapkan promo, dan mematuhi protokol kesehatan.

1. Cashflow Sehat
Setiap Café mengalami penurunan pendapatan akibat pembatasan PPKM. Café Converso misalnya, mengurangi biaya operasional dengan memotong pengeluaran dan staf, sementara Café Embun Senja mengandalkan pesanan online untuk menjaga kelangsungan pendapatan. Penghematan biaya operasional dan penyesuaian strategi manajemen menjadi kunci bagi empat Café yang diteliti untuk menjaga stabilitas arus kas selama pandemi.
2. Pemanfaatan Sistem Delivery Order
Sistem delivery order terbukti menjadi solusi utama bagi beberapa Café, terutama Café Converso dan Café Embun Senja, yang mencatat peningkatan signifikan dalam jumlah pesanan online selama PPKM. Sebaliknya, Café Ka.Ma dan Café Ejaan Kofie lebih fokus pada promosi dan strategi menarik pelanggan ke tempat, meski tetap menyediakan opsi delivery.
3. Variasi Produk
Dari empat Café yang diteliti, hanya Café Embun Senja yang memperkenalkan produk baru selama pandemi, seperti

menu berbasis makanan lokal. Langkah ini dilakukan untuk menarik lebih banyak pelanggan dan memaksimalkan bahan baku. Café lainnya memilih tetap menggunakan produk yang ada tanpa inovasi baru.

4. Penerapan Promo
Strategi promosi bervariasi di setiap Café. Café Embun Senja dan Café Ka.Ma, misalnya, menawarkan promo bundling dan diskon, sementara Café Ejaan Kofie menggunakan sistem membership card untuk meningkatkan loyalitas pelanggan. Promosi ini terbukti efektif untuk menarik pelanggan baru dan mempertahankan pelanggan lama.
5. Penerapan Protokol Kesehatan
Semua Café menerapkan protokol kesehatan secara ketat, termasuk pembatasan kapasitas pengunjung, penggunaan pembayaran cashless, serta penyediaan hand sanitizer dan alat pelindung diri bagi staf. Meskipun ada penurunan pendapatan, para pelaku usaha menyadari pentingnya mematuhi kebijakan pemerintah untuk memastikan keamanan pelanggan dan karyawan.

Secara keseluruhan, kebijakan PPKM terutama Level 4 dianggap berdampak signifikan pada operasional Café, terutama karena pembatasan jam operasional dan larangan dine-in. Namun, para pelaku usaha mengakui bahwa kebijakan ini efektif dalam menekan penyebaran COVID-19 meskipun memberikan dampak besar terhadap pendapatan mereka. Sementara itu, para pelaku usaha juga menyampaikan perlunya perhatian lebih dari pemerintah terhadap usaha menengah yang tidak mendapatkan bantuan langsung selama pandemi, berbeda dengan usaha kecil dan mikro yang lebih banyak menerima bantuan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis dampak dari kebijakan PPKM Kota Semarang terhadap perilaku usaha café di Kecamatan Banyumanik dengan fokus pada 4 (empat) café sebagai objek penelitian. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa kebijakan PPKM memiliki dampak yang sangat signifikan pada operasional dari café yang diteliti, khususnya dalam hal pengurangan jam operasional, penurunan jumlah pelanggan dan pengunjung, penyesuaian strategi bisnis seperti layanan delivery order dan penjualan online. Keempat café tersebut merespon kebijakan dengan melakukan inovasi untuk bertahan selama kebijakan PPKM berlangsung, meskipun mengalami tantangan dalam mempertahankan kelangsungan bisnis akibat pembatasan yang ketat.

Akan tetapi penelitian ini hanya melibatkan 4 (empat) café yang berada di Kecamatan Banyumanik, yang dinilai kurang representatif untuk menggambarkan keseluruhan perilaku usaha café di area tersebut. Maka dari itu, hal tersebut dapat menyebabkan kesimpulan yang diambil hanya relevan untuk sebagian kecil café, dan tidak bisa digeneralisasikan ke seluruh café di Kecamatan Banyumanik.

Penelitian ini menyisakan hal dalam cakupan dan representasi. Dengan hanya meneliti 4 café, hasil penelitian ini dirasa belum bisa mewakili seluruh café di Kecamatan Banyumanik atau hanya berlaku untuk café-café yang berada di daerah tertentu. Celah ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar dan lebih beragam untuk memahami dampak PPKM secara lebih komprehensif pada usaha café di Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang.

SARAN

Saran untuk pihak Pemerintah Kota Semarang yang didapatkan dari pelaku usaha dan berdasarkan hasil temuan penelitian ini, peneliti menyarankan kepada pemerintah Kota Semarang untuk menganalisis lebih dalam dan menyeluruh dalam pembuatan kebijakan publik baik yang berlaku secara lokal ataupun kebijakan publik turunan dari pemerintah pusat. Terutama, pemerintah Kota Semarang perlu untuk mempertimbangkan pihak – pihak yang terdampak dari kebijakan publik tersebut.

Peneliti menyarankan kepada para pelaku usaha untuk lebih fleksibel dan meningkatkan

kekuatan agar tidak hancur apabila terjadi perubahan – perubahan besar ke depannya seperti Pandemi Covid-19. Pelaku usaha diharapkan dapat terus berinovasi baik dari segi kualitas produk ataupun sistem manajemen bisnis yang dapat menyelamatkan dari kebangkrutan.

Berdasarkan temuan penelitian ini, peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk memperdalam dinamika dengan melibatkan perilaku usaha yang telah tutup atau gulung tikar akibat kebijakan PPKM atau Pandemi Covid-19. Hal ini penting untuk memahami lebih dalam, sejauh mana kebijakan PPKM memengaruhi keberlangsungan pemilik perilaku usaha.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif, disarankan agar dilakukan penelitian serupa di kota lain dengan karakteristik perilaku usaha dan kebijakan yang berbeda. Setiap daerah mungkin memiliki kebijakan implementasi PPKM atau penanganan Pandemi Covid-19 yang berbeda, serta tingkat keterpaparan pandemi yang bervariasi. Sehingga dampaknya terhadap suatu usaha café atau sektor perdagangan yang beragam seperti restoran, toko retail kecil, usaha UMKM, atau sektor perdagangan kecil lainnya. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih holistik tentang dampak PPKM terhadap perilaku usaha.

Peneliti juga menyarankan untuk melakukan analisis jangka panjang untuk melihat dampak PPKM terhadap keberlanjutan usaha dalam beberapa periode, dengan cakupan bagaimana usaha bangkit kembali setelah kebijakan PPKM dicabut, inovasi yang dilakukan oleh pelaku usaha, atau bagaimana perubahan perilaku konsumen pasca-pandemi mempengaruhi kelangsungan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

Bedford, J., Enria, D., Giesecke, J., Heymann, D. L., Ihekweazu, C., Kobinger, G., Lane, H. C., Memish, Z., Oh, M. don, Sall, A. A., Schuchat, A., Ungchusak, K., & Wieler, L. H. (2020). COVID-19:

- towards controlling of a pandemic. *The Lancet*, 395(10229), 1015–1018. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30673-5](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30673-5)
- Creswell. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches Fourth Editio*. SAGE Publications Asia-Pacific Pte. Ltd.
- Kapojos, M. B. E. (2021, September 29). Efek Pandemi Buat Coffee Shop di Indonesia, Kopi Online. *Kompas.Com*. <https://www.kompas.com/food/read/2021/09/29/180100175/efek-pandemi-buat-coffee-shop-di-indonesia-pelanggan-pilih-beli-kopi-online?page=all>
- Kawohan, A. Y., Tumbel, T. M., & Walangitan, O. (2021). Strategi Pemasaran Café & Resto D'Talaga Desa Wioi pada Masa Pandemi Covid-19. *Productivity*, 2(3), 176–181.
- Kemendes. (2021). Panduan Pelaksanaan PPKM Darurat. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://infeksiemerging.kemkes.go.id/document/kmk-no-hk-01-07-menkes-4641-2021-ttg-panduan-pelaksanaan-pemeriksaan-pelacakan-karantina-isolasi-dalam-pencegahan-covid-19/>
- Kemendes. (2022). *Peta Sebaran Covid-19*. Covid19.Go. <https://covid19.go.id/peta-sebaran-covid19>
- Peraturan Walikota Semarang, Pub. L. No. 712, Wali Kota Semarang (2020).
- Semarangkota.id. (2021). Hendi : *Ada Aturan Baru Seiring Turunnya PPKM Kota Semarang Ke Level 1*. Semarangkota.Id.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo, Ed.). Alfabeta.
- UMK Kota Semarang. (2021). *Daftar UMKM Kota Semarang*. UMK Kota Semarang. https://iiumk.semarangkota.go.id/v2/grid_umkm_publik/
- Wahidah, I., Septiadi, M. A., Rafqie, M. Choerul. A., Hartono, Nur. F., & Athallah, R. (2020). Pandemi Covid-19: Analisis Perencanaan Pemerintah dan Masyarakat dalam Berbagai Upaya Pencegahan. *Jurnal Manajemen Dan Organisasi (JMO)*, 11(3), 179–188.